



Konflik Batin Psikologis Dalam Naskah Drama *Badai Sepanjang Malam* Karya Max Arifin

Indra Aditya Arsyad^{1*}

¹Universitas Muhammadiyah
Jakarta, Jakarta Selatan, DKI
Jakarta, Indonesia

*email:
adityaindra89.aia@gmail.com

Abstrak

Karya sastra yang berjenis drama menjadi mimik untuk jendela kehidupan nyata. Dalam naskah drama *Badai Sepanjang Malam* karya Max Arifin tergambar bagaimana idealisme yang tinggi mampu dipatahkan oleh pahitnya kehidupan. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konflik batin psikologis naskah drama *Badai Sepanjang Malam*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi melalui pendekatan pragmatik dari sudut pandang psikologi. Sumber data penelitian di dapat dari kutipan-kutipan dialog naskah drama *Badai Sepanjang Malam* karya Max Arifin. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat kecemasan tokoh Jamil, Kefrustasian tokoh Jamil, dan padarnya idealisme tokoh Jamil.

Kata kunci: Drama, Pendekatan Pragmatik, Psikologi

Received: 17 Juli 2020

Accepted: 30 September 2020

Published: 30 September 2020

doi: [10.22236/imajeri.v3i1.5275](https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i1.5275)



© 2020 Oleh authors. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

Literary works of drama type become a mirror for real life windows. In the drama script Badai Sepanjang Malam by Max Arifin, it is illustrated how high ideals can be broken by the bitterness of life. For this reason, the purpose of this study is to describe the psychological inner conflicts of the drama Badai Sepanjang Malam. The method used in this research is qualitative research methods with content analysis techniques through a practical approach from a psychological point of view. Sources of research data were obtained from dialogue quotes from Max Arifin's drama Badai Sepanjang Malam. The results of this study found that there was anxiety about Jamil's character, Jamil's frustration, and Jamil's idealism fading.

Keywords: Drama, Pragmatic Approach, Psychology

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sarana dari hasil dari cipta manusia yang berdasarkan kenyataan dengan diberikan sedikit imajinasi berupa lisan maupun tulisan. Wellek & Warren (1990) menyebut bahwa karya sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Sebuah karya sastra biasanya dihasilkan dari imajinasi manusia karena ada hubungan yang erat antara manusia pencipta karya sastra itu sendiri dan terinspirasi oleh kehidupan realitas lingkungan sekitarnya (Karnanta, 2017; Lestari, 2020).



Karya sastra memiliki fungsi ganda yaitu sebagai hiburan, sedangkan di sisi lain karya sastra berusaha memberikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi masyarakat atau pembacanya (Yanti & Hidayatullah, 2018). Artinya pengarang ingin mengkomunikasikan atau memberikan pemahaman tertentu melalui sebuah karya sastra yang bentuknya adalah berupa nilai, sehingga karya sastra itu memiliki nilai-nilai tertentu.

Secara umum karya sastra memberikan serangkaian kecenderungan nilai-nilai yang harus ditelaah oleh pembaca sebagai manfaat. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam karya sastra sangat bermanfaat bagi masyarakat atau pembacanya (Hikmat, Solihati, & Hidayatullah, 2016). Dalam hal ini pembaca akan mendapatkan makna yang tersirat dari karya sastra melalui pendekatan-pendekatan untuk menganalisis sebuah karya sastra. Seperti pendekatan objektif, pragmatik, mimetik, struktural, dsb.

Adapun manfaat karya sastra pada dasarnya adalah sebagai alat komunikasi antara sastrawan dan masyarakat pembacanya (Hidayat, 2015; Ibrohim, Turahmat, & Wardani, 2018; Tahyudin, 2014). Oleh karena itu, karya sastra selalu berisikan pemikiran, gagasan, kisah-kisah dan amanat yang dikomunikasikan kepada para pembacanya. Untuk menangkap hal ini, pembaca harus bisa mengapresiasi sebuah mahakarya sastra. Hubungan antara pembaca dengan teks sastra relatif, teks sastra selalu menyajikan ketidakpastian, sementara pembaca mesti aktif dan kreatif dalam menentukan keanekaan makna teks karya sastra tersebut.

Dalam kategorinya karya sastra dibagi menjadi tiga, yaitu yaitu puisi, prosa, dan drama. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai Drama. Menurut (Hikmat et al., 2016) drama adalah berasal dari bahasa Yunani, yaitu *draomai* yang berarti berbuat, bertindak, dan sebagainya. Kata drama juga dapat diartikan sebagai suatu perbuatan atau tindakan. Secara umum, pengertian drama merupakan suatu karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dan dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor. Pementasan naskah drama dapat dikenal dengan istilah teater. Drama juga sebagai cerita yang diperagakan di panggung dan berdasarkan sebuah naskah.

Dalam arti luas drama merupakan bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan oleh orang banyak. Sedangkan, dalam arti sempit juga berarti pengertian drama adalah seperti kisah hidup manusia yang diproyeksikan ke atas panggung (Herawati, Kusuma, & Nuryanto, 2018). Kata drama berasal dari bahasa Greek, dari kata *Dran* yang berarti berbuat, *to act* atau *to do*. Drama menurut (Budianta, 2002) adalah sebuah karya genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau cakapan di antara tokoh-tokoh yang ada. Drama dikelompokkan sebagai karya sastra karena media yang dipergunakan untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarangnya adalah bahasa (Budianta, 2002). Berdasarkan pengertian tersebut, maka drama dapat diartikan sebagai pemanggungan hidup manusia yang disampaikan secara verbal dalam bentuk cakapan.

Konsep ini yang membuat naskah drama kental dengan dinamika kehidupan manusia itu sendiri. Salah satunya berkaitan dengan psikologi manusia dalam kehidupannya.

Secara etimologis, istilah psikologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *psyche*



yang berarti “jiwa”, dan logos yang berarti “ilmu”. Jadi, secara harifah, psikologi berarti ilmu jiwa, atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan.

Untuk mengkaji psikologi ini maka digunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik merupakan suatu pendekatan yang merupakan kebalikan dari pendekatan kritik sastra yang membantu para pembaca menerima kesan dan penerimaan terhadap karya sastra. Timbulnya pendekatan pragmatik bertolak dengan teori resepsi sastra karena adanya kekurangan pemahaman dalam kelemahan-kelemahan yang terdapat pada pendekatan struktural. Oleh sebab itu, bila karya sastra dikaji dalam pendekatan struktural tidak akan mampu membantu seorang dalam menangkap dan memberi makna terhadap karya sastra itu sendiri.

Pendekatan pragmatik merupakan kajian sastra yang berfokus memberi ruang kepada pembaca untuk menangkap makna secara persepsi terhadap karya sastra (Nurjanah & Pratiwi, 2019). Dalam hal ini, pendekatan pragmatik merupakan kebebasan pembaca untuk menghidupkan suatu karya sastra dengan pendapatnya sendiri. Pendekatan Pragmatik juga memandang sebuah karya sastra sebagai pemberi tanda ekspresi kepada pembaca ketika karya sastra tersebut mampu menyampaikan suatu tujuan secara langsung.

Tolak ukur sastra adalah *Utile* yang artinya ‘bermanfaat’ dan *Ducle* yang artinya ‘nikmat’, yang dimana karya sastra yang baik memberikan kesenangan dan manfaat bagi pembaca kata Horace (Hikmat et al., 2016). Hal ini merupakan sebuah karya sastra dititik beratkan pada peran pembaca (pendekatan pragmatik).

Penelitian mengenai menggali aspek psikologi telah dilakukan dalam penelitian sebelumnya, misalnya dalam penelitian aspek psikologi dalam naskah drama (Giriani, Ahmad, & Rokhmansyah, 2017; Haryaningsih, Mumuh, & Gunardi, 2014). Dalam penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa keunikan tokoh memunculkan psikologi yang beragam di dalam alur cerita. Dalam upaya yang sama penelitian ini berupaya untuk mengkaji namun dengan naskah berbeda.

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dalam penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan mengenai aspek psikologi tokoh apa yang terdapat di dalam cerita serta hasil yang diperoleh berdasarkan pendekatan yang sudah dipilih yaitu pragmatik.

METODE

Lingkup penelitian ini melalui penelitian pustaka dengan sumber naskah drama *Badai Sepanjang Malam* karya Max Arifin. Naskah drama *Badai Sepanjang Malam* mempunyai 41 adegan yang banyak diperlihatkan oleh dua tokoh, yaitu Jamil dan Saenah. Latar belakang tempat dalam naskah menggambarkan pedesaan, yaitu di desa Klaulan, Lombok Selatan.

Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Pragmatik dalam analisis psikologi. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang memberikan gambaran data faktual yang ada dalam karya sastra untuk menjadi bahan analisis penelitian (Hikmat, Puspitasari, & Hidayatullah, 2017; Hikmat et al., 2016). Pendekatan pragmatik merupakan pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap peranan pembaca dalam menerima, memahami, dan menghayati karya sastra.



Pembaca memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan sebuah karya sastra merupakan karya sastra atau bukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, drama *Badai Sepanjang Malam* karya Max Arifin memang mempunyai cerita yang dapat dikatakan cocok untuk mengkaji melalui kajian psikologi. Karena konflik utama dalam naskah merupakan konflik batin seorang tokoh utama bernama Jamil. Jamil bekerja sebagai seorang guru SD di sebuah desa terpencil. Ia memiliki idealisme tinggi untuk memajukan pendidikan di desa tersebut dan sangat tertarik dengan suasananya. Akan tetapi setelah beberapa tahun beralu ia merasa bosan tinggal di desa yang sepi itu, karena memang sebelum dipindah tugaskan ke desa ia bertempat tinggal di sebuah kota yang ramai.

Konflik lain terlihat pada istri Jamil, yaitu bernama Saenah. Saenah ialah seorang istri yang sangat tegar dan berpedirian teguh. Ia tahu bagaimana memperlakukan seorang suami yang sedang dalam keadaan terpuruk seperti yang Jamil alami. Saenah juga turut mendukung suaminya dalam menggapai dan berpegang teguh pada idealismenya. Ia tidak pernah mengeluh untuk tetap mengikuti kemanapun suaminya ditugaskan. Walau ditempat terpencil seperti di desa bukanlah pilihan yang tepat baginya, tetapi ia tidak pernah memikirkan dirinya sendiri. Karena ia berniat untuk mewujudkan idealism suaminya tersebut.

Gambaran terhadap kedua konflik dalam naskah drama diatas mungkin dapat kita kaji dengan berbagai sudut pandang pembaca. Konflik psikologi keduanya terlihat bertujuan menyampaikan suatu pesan yang mendalam. Oleh sebab itu, penulis akan memberikan dialog-dialog serta analisis psikologi dari sudut pandang pembaca.

Kecemasan Batin Tokoh Jamil

Kecemasan batin merupakan bagian dari mental atau psikologis seseorang yang sedang frustrasi akan sesuatu yang di alaminya. Pada tingkat tersebut seseorang akan dapat memilih memikirkan masalah tersebut seorang diri. Di lain sisi sikap frustrasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu ketakutan, keputus asa, serta penurunan tingkat emosi yang berlebihan. Oleh karena itu, sebaiknya seseorang yang mengalami hal tersebut harus dapat terbuka dengan orang yang dipercaya untuk bercerita. Seperti dialog bawah ini, jelas terlihat bahwa tokoh Jamil mengalami frustrasi dan kecemasan batin dalam perannya sebagai guru di desa.

05. Jamil:

Semuanya, semua apa yang kupikirkan selama ini sudah kurekam dalam buku harianku, Saenah. Perjalanan hidup seorang guru muda- yang ditempatkan di suatu desa terpencil- seperti Klulan ini kini merupakan lembaran lembaran terbuka bagi semua orang.

07. Jamil:



...Malam malam di tempat terpencil seakan memanggil aku untuk diajak merenungkan sesuatu. Dan jika aku tak bisa memenuhi ajakannya aku akan mengalami semacam frustrasi...

Dalam dialog diatas ialah tentang perasaan cemas dari seorang Jamil dengan mengatakan kepada istrinya, yaitu Saenah. Pada adegan tersebut Jamil mencoba memberikan catatan yang selama ini ia simpan. Di dalamnya berupa perasaan-perasaan cemas terhadap kondisi yang ia alami. Adapun dialog yang menambah gambaran bahwa tokoh Jamil benar-benar mengalami frustrasi.

08.Saenah:

[Membaca] "Sudah setahun aku bertugas di Klaulan. Suatu tempat yang terpacak tegak seperti karang di tengah lautan, sejak desa ini tertera dalam peta bumi. Dari jauh dia angker, tidak bersahabat; panas dan debu melecut tubuh. Ia kering kerontang, gersang. Apakah aku akan menjadi bagian dari alam yang tidak bersahabat ini? Menjadi penonton yang diombang-ambing oleh...barang tontonannya. Setahun telah lewat dan selama itu manusia ditelan oleh alam". [Pause dan Saenah mengeluh; memandang sesaat pada Jamil sebelum membaca lagi]. "Aku belum menemukan kejantanan di sini. Orang-orang seperti sulit berbicara tentang hubungan dirinya dengan alam. Sampai di mana kebisuan ini bisa diderita? Dan apakah akan diteruskan oleh generasi-generasi yang setiap pagi kuhadapi? Apakah di sini tidak dapat dikatakan adanya kekejaman." [Saenah berhenti membaca dan langsung menatap pada Jamil].

Kefrustasian Tokoh Jamil

11.Jamil:

Kejujuran kupertaruhkan di dalamnya, Saenah. Aku bisa mengatakan, kita kadang-kadang dihinggapi oleh sikap-sikap munafik dalam suatu pergaulan hidup. Ada ikatan-ikatan yang mengharuskan kita berkata "Ya!" terhadap apa pun, sekalipun dalam hati kecil kita berkata "Tidak". Kejujuranku mendorong aku berkata, "Tidak", karena aku melatih diri menjadi orang yang setia kepada nuraninya. Aku juga tahu, masa kini yang dicari adalah orang-orang yang mau berkata "Ya". Yang berkata "Tidak" akan disisihkan. [Pause] Memang sulit, Saenah. Tapi itulah hidup yang sebenarnya terjadi. Kecuali kalau kita mau melihat hidup ini indah di luar, bobrok di dalam. Itulah masalahnya. [Pause. Suasana itu menjadi hening sekali. Di kejauhan terdengar salak anjing berkepanjangan]

Dialog diatas memperlihatkan bagaimana tokoh Jamil mengalami beberapa masalah yang membawa ia menjadi frustrasi. Tokoh Jamil mencoba berbicara tentang apa yang ia rasa selama ini. Sikap kemunafikan yang ia peroleh dari kecemasannya berdampak membuat semuanya indah di luar, dan duka di dalam batinnya. Karena memang pada dasarnya seorang manusia tidak akan pernah terlepas pada kemunafikan serta kebohongan yang disembunyikannya.



Dialog diatas juga terlihat bahwa tokoh Jamil mencoba untuk terbuka pada istrinya tentang apa yang selama ini ia rasakan. Emosi serta tingkat ke egoisannya juga meluap seiring berjalannya waktu. Tokoh Jamil sebenarnya bukanlah orang yang mudah emosi dan putus asa, karena ia selalu menampilkan peran yang tenang dalam menghadapi sesuatu. Mungkin karena ia sedang mengalami frustrasi, oleh sebab itu tokoh Jamil menjadi emosi dalam psikisnya.

Pudarnya Idealisme Tokoh Jamil

Jamil memiliki idealisme yang bersifat positif dan sangat terpuji. Ia lebih memilih meningkatkan Sumber Daya Manusia di desa dibandingkan bekerja di kota sebagai guru teladan. Oleh karena itu, Jamil mencoba menguatkan pendiriannya dengan teguh untuk menjadi guru di desa. Akan tetapi idealisme itu sedikit memudar akibat kebosanannya pada suasana sunyi desa yang tak seramai di kota.

Selain itu tokoh Jamil merasa sangat tertekan oleh perlakuan yang menyoroti segala aspek kehidupannya. Bukan hanya itu, masyarakat juga terlahu bergantung padanya sehingga membuatnya semakin tertekan. Memang pada dasarnya hal itu merupakan salah satu konsekuensi tinggal didesa. Masyarakat akan selalu menganggap guru itu ahi dalam semua bidang, sehingga mereka selalu bergantung padanya. Tokoh jamil menyadari hal tersebut. adalah konsekuensinya jika tinggal di desa, tetapi tetap saja ia merasa tertekan bila diperlakukan seperti itu. Hal tersebut tergambar pada dialog berikut ini:

30.Jamil:

Aku bukan orang yang membutuhkan perhatian dan publikasi. Kepergianku ke sana bukan dengan harapan untuk menjadi guru teladan. Coba bayangkan,siapa pejabat yang bisa memikirkan kesulitan seorang guru yang bertugas di Sembalun, umpamanya? Betul mereka menerima gaji tiap bulan. Tapi dari hari ke hari dicekam kesunyian,dengan senyum secercah terbayang di bibirnya bila menghadapi anak bangsanya. Dengan alat alat serba kurang mungkin kehabisan kapur,namun hatinya tetap di sana. Aku bukan orang yang membutuhkan publikasi,tapi ukuran ukuran dan nilai nilai seorang guru di desa perlu direnungkan kembali.Ini bukan ilusi atau igauan di malam sepi, Saenah. Sedang teman teman di kota mempunyai kesempatan untuk hal hal yang sebaliknya dari kita ini.Itulah yang mendorong aku,mendorong hatiku untuk melamar bertugas di desa ini.

KESIMPULAN

Drama merupakan karya sastra yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan realita. Terutama dalam kehidupan sosial yang secara umum menggambarkan sisi kenyataan yang berubah-ubah. Karenaya, karya sastra terkadang dibentuk dari cerminan kehidupan masyarakat yang nyata. Dalam drama terdapat sebuah konflik atau cerita yang banyak mengadopsi sudut pandang dari kehidupan pengarang, yang tidak lain terletak pada kehidupan realitanya. Seperti konflik batin atau psikologi sang pengarang yang dituangkan kedalam naskah drama. Psikologi yang mengacu pada kejiwaan yang resah terhadap apa yang



dirasakan. Oleh sebab itu, konflik dalam naskah drama terkadang menjadi suatu titik pokok permasalahan yang harus diperhatikan lebih intens.

Naskah drama *Badai Sepanjang Malam* karya Max Arifin terdapat konflik batin yang sangat kuat. Terlihat bagaimana dua tokoh utama, yaitu Jamil dan Saenah saling membentuk sifat yang cenderung lebih ke arah tentang kejiwaan yang rapuh. Mereka silih berganti mengisi peranan yang menggambarkan pada keresahan masing-masing. Mempertaruhkan kehidupan mereka bagai ambisi yang tak henti-henti merengkuh mereka. Perubahan emosi serta latar yang mendukung membuat konflik dalam cerita lebih tergambar jelas pandangan psikologis antara kedua tokoh tersebut. Oleh karena itu, naskah drama *Badai Sepanjang Malam* karya Max Arifin menjadi titik temu dalam permasalahan psikologis yang dituangkan kedalam alur atau cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, M. (2002). *Membaca sastra: pengantar memahami sastra untuk perguruan tinggi*. IndonesiaTera.
- Giriani, N. P., Ahmad, M. R., & Rokhmansyah, A. (2017). Kepribadian Tokoh Utama dalam Naskah Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari: Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 1(1).
- Haryaningsih, D., Mumuh, M. Z., & Gunardi, G. (2014). Kajian Psikologi Individual Dalam Penggambaran Tokoh Drama Mainan Gelas Karya Tennessee Williams. *Panggung*, 24(1).
- Herawati, L., Kusuma, D., & Nuryanto, T. (2018). Structural Analysis on Script of Drama Raja Galau (Analisis Struktural Naskah Drama Raja Galau). *Indonesian Language Education and Literature*, 3(2), 171–180.
- Hidayat, A. (2015). Unsur-unsur Intrinsik dan Nilai-nilai Psikologis Dalam Naskah Drama “Matahari Di Sebuah Jalan Kecil” Karya Arifin C Noor Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Sastra di SMA. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2).
- Hikmat, A., Puspitasari, N. A., & Hidayatullah, S. (2017). *Kajian Puisi*. Jakarta: Uhamka.
- Hikmat, A., Solihati, N., & Hidayatullah, S. (2016). *Teori Sastra: Pengantar Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Uhamka Press.
- Ibrohim, I., Turahmat, T., & Wardani, O. P. (2018). Perbedaan Alur Antara Naskah Drama Nenek Tercinta Karya Arifin C. Noer dan Pertunjukannya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 1–9.
- Karnanta, K. Y. (2017). Struktural (dan) Semantik: Teropong Strukturalisme dan Aplikasi Teori Naratif A.J. Greimas. *Atavisme*, 18(2), 171. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v18i2.113.171-181>
- Lestari, A. K. (2020). Aspek Sosial dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 78–96.
- Nurjanah, N., & Pratiwi, R. A. (2019). Citra Perempuan Berhijab Dalam Iklan Sampo: Sebuah Kajian Pragmatik. *Jurnal Pena Indonesia*, 5(2), 76–85.
- Rene, W., & Warren, A. (1990). *Teori Kesusastraan (Terjemahan Melanie Budianta)*. Jakarta: Gramedia.
- Tahyudin, A. (2014). Kajian Bandingan Nilai-nilai Budaya Novel Wastu Kencana Karya Yoseph Iskandar dengan Niskala Gajah Mada Musuhku Karya Hermawan Aksan Sebagai Upaya Menyiapkan Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMP. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.



Wellek, R., & Warren, A. (1990). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Yanti, P. G., & Hidayatullah, S. (2018). Representasi Ekranisasi Novel Dear Nathan Karya Erisca. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 01(1), 45–50.